

KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMATANGAN KARIR REMAJA PENERIMA MANFAAT DI BALAI REHABILITASI SOSIAL WIRA ADHI KARYA UNGARAN

Shahnaz Syarifah Umary, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Shahnaz@hotmail.co.id

Abstrak

Kematangan karir diperlukan agar remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial mampu memilih pekerjaan yang melibatkan kemampuan dalam merencanakan dan membuat keputusan karir sehingga setelah purna bina dapat menekuni suatu bidang pekerjaan atau membantu peningkatan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kepercayaan diri dan kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja penerima manfaat angkatan pertama tahun 2015 di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah 46 remaja penerima manfaat. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yaitu, Skala Kematangan Karir yang disusun berdasarkan aspek kematangan karir menurut Super (34 aitem, $\alpha = 0,845$) serta Skala Kepercayaan Diri yang disusun berdasarkan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (24 aitem, $\alpha = 0,782$). Analisis data dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kematangan karir pada remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran ($r_{xy} = 0,690$, $p < 0,001$). Semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula kematangan karir remaja penerima manfaat. Efektivitas regresi penelitian ini sebesar 47,6% artinya kematangan karir remaja penerima manfaat 47,6% ditentukan oleh kepercayaan diri. Kematangan karir dan kepercayaan diri remaja penerima manfaat rata-rata berada pada kategori tinggi.

Kata kunci : kematangan karir; remaja penerima manfaat; kepercayaan diri

Abstract

Career maturity is necessary for receiving benefit teenagers to choose a job by utilizing the ability to make a career development planning and decide a career for their future. In this way, they can develop their career or continue to study at a higher education after finishing their training at the social rehabilitation. This research investigates the correlation between self confidence and career maturity of receiving benefit teenagers at social rehabilitation centre Wira Adhi Karya, Ungaran. The subjects of this research are the first group of receiving benefit teenagers, year 2015. The researcher used condensed sampling technique and 46 receiving benefit teenagers were involved. Data were collected using the Career Maturity Scale (CMS) and the Self Confidence Scale (SCS). CMS was developed with the career maturity aspects put forward by Super (34 items, $\alpha = .845$). SCS was developed with Lauster's self confidence aspects (24 items, $\alpha = .82$). The results of simple regression analysis showed that there was a significantly positive correlation between self confidence and career maturity of receiving benefit teenagers at social rehabilitation centre Wira Adhi Karya, Ungaran ($r_{xy} = .690$, $p < .001$). The higher the self confidence of the receiving benefit teenagers, the higher their career maturity. The effectiveness of this research was 47.6%, meaning that the receiving benefit teenagers' maturity was determined 47.6% by self confidence. Career maturity and self confidence of the receiving benefit teenagers at the average are at high category level.

Keywords: career maturity; receiving benefit teenagers; self confidence

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa secara biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi sehingga menjadi lebih bijak, lebih berpengalaman, dan lebih mampu membuat keputusan sendiri (Steinberg, 2002). Hurlock (1980), menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Secara psikologis pun remaja telah cukup mampu untuk memikul tanggung jawab dan hidup mandiri

dalam kehidupan bermasyarakat tetapi di balik hal tersebut, tidak semua remaja telah siap menghadapi kondisi masyarakat yang terus berkembang karena belum memiliki konsep kehidupan masa depan sehingga mengalami kebingungan berkenaan dengan kehidupan di masa depan. Hal tersebut menyebabkan remaja tampak tidak memiliki pendirian, mengalami kesulitan memilih jenis pekerjaan, dan banyak mengikuti serta bergantung pada kelompok (Fatimah, 2008).

Tugas perkembangan remaja menuntut adanya perubahan dalam sikap dan pola perilaku namun dalam memenuhi tuntutan ini hanya sedikit remaja yang berhasil melewati tugas selama remaja awal, terutama terjadi pada remaja yang mengalami keterlambatan kematangan (Hurlock, 1980). Kurangnya persiapan kecakapan mental dari remaja menjadi penyebab tidak tercapainya semua tugas perkembangan. Salah satu faktor yang menghambat tercapainya tugas perkembangan adalah perubahan peran remaja karena putus sekolah sehingga remaja tersebut harus menjalankan peran dewasa lebih awal.

Putus sekolah dipandang sebagai suatu masalah pendidikan dan kemasyarakatan yang krusial. Putus sekolah menyebabkan banyak remaja memiliki keterbatasan pendidikan yang akhirnya dapat mengurangi kesejahteraan ekonomi dan sosial sepanjang kehidupan dewasa mereka (Santrock, 2002). Jumlah anak terlantar tersebut berdasarkan data yang ada sebanyak 3.488.309, balita terlantar sebanyak 1.178.824, anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674, sementara anak nakal sebanyak 193.155 anak, dan anak cacat sebanyak 367.520 anak (Kementerian Sosial RI, 2015).

Realitanya, persaingan untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Persaingan dunia kerja pada era globalisasi semakin ketat sehingga angka pengangguran pun meningkat. Persaingan tidak hanya terjadi dengan sumber daya manusia setempat namun juga bersaing dengan sumber daya manusia dari luar negeri. Kematangan karir diperlukan agar remaja penerima manfaat mampu memilih pekerjaan yang melibatkan kemampuan dalam merencanakan dan membuat keputusan karir sehingga setelah purna bina dapat menekuni suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan.

Individu dengan kematangan karir memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi preferensi kerja yang spesifik dan mengimplementasikan aktivitas untuk mencapai tujuan (Capuzzi & Stauffer, 2012). Masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran mendapat perhatian dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga. Pemerintah melihat masalah tersebut sebagai salah satu sentral pembangunan nasional (Hamalik, 2001). Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah dan terlantar untuk mengurangi angka pengangguran, yaitu melalui balai rehabilitasi sosial yang berupaya memaksimalkan jangkauan pelayanan dengan cara menampung remaja-remaja tersebut di balai rehabilitasi sosial untuk diberi pembinaan serta pelayanan rehabilitasi sosial. Realitanya, bantuan modal yang diberikan pada remaja purna bina masih belum cukup membantu mengembangkan wirausaha yang dilakukan sebagai mata pencaharian keluarga di daerah asalnya sehingga mereka akan merasa tidak betah berada di daerah asalnya dan kembali menjadi orang terlantar. Daya juang untuk hidup berproduktif dan mandiri pun lemah, ada kecenderungan ketergantungan terhadap bantuan/fasilitas pemerintah (Setiawan, 2014).

Remaja penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial merupakan remaja putus sekolah yang karena suatu sebab orangtuanya kurang mampu dan atau melalaikan kewajiban sehingga kebutuhannya tidak dapat terpenuhi dengan wajar terutama dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja penerima manfaat.

Kepercayaan diri remaja penerima manfaat terpengaruh oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga menjadikan individu tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai (Ghufron & Risnawita, 2010). Hal tersebut menyebabkan remaja kurang memiliki rasa ingin tahu mengenai informasi yang berkaitan dengan pekerjaan sehingga menyebabkan kebingungan dalam membuat perencanaan serta keputusan karir yang sesuai dengan keterampilan. Kebingungan dalam membuat perencanaan dan keputusan karir pada akhirnya akan mempengaruhi kematangan karir remaja penerima manfaat. Kepercayaan diri memiliki andil bagi terciptanya pencapaian prestasi. Berdasarkan penguraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran.

METODE

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran angkatan pertama tahun 2015 yang berjumlah 46 remaja dan terdiri atas 38 remaja putra serta 8 remaja putri. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi (ANAREG) sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer SPSS 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan seberapa besar hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir melalui $r_{xy} = 0,690$ dengan $p < 0,001$. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square adalah 0,476. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 47,6% terhadap kematangan karir. kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variabel kepercayaan diri mempengaruhi kematangan karir sebesar 47,6%, sedangkan 52,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan kategorisasi kepercayaan diri, tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat rendah, 4,35% pada kategori rendah, 63,04% pada kategori tinggi, dan 32,60% pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori kematangan karir tidak ada subjek yang berada kategori sangat rendah, 4,35% pada kategori rendah, 73,91% pada kategori tinggi, dan 21,74% pada kategori sangat tinggi.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,690$ dengan tingkat signifikansi korelasi $p < 0,001$. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kematangan karir. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja penerima manfaat maka akan semakin tinggi kematangan karir remaja penerima manfaat. Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian, rata-rata remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran memiliki kepercayaan diri yang tinggi (63,04%). Kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan bahwa remaja penerima manfaat memiliki keyakinan dan kemampuan diri dalam menghadapi

berbagai hal sesuai dengan kehendaknya, optimis, dan tidak terpengaruh oleh orang lain namun cukup toleran serta bertanggung jawab.

Sedangkan hasil analisis deskriptif penelitian terhadap data kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran berada dalam kategori tinggi (73,91%). Kematangan karir remaja penerima manfaat yang tinggi menunjukkan kesiapan untuk memikirkan berbagai alternatif karir, merencanakan, dan mengambil keputusan karir yang tepat. Hasil penelitian mengenai hubungan antara kepercayaan diri menunjukkan adanya sumbangan sebesar 47,6% yang diberikan kepada kematangan karir remaja penerima manfaat, sedangkan 52,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penggalan data secara informal, peneliti menemukan fakta yang dapat menjelaskan kematangan karir tinggi pada subjek, yaitu adanya perpanjangan masa rehabilitasi yang semula selama empat bulan kemudian mulai tahun 2015 menjadi enam bulan sehingga remaja penerima manfaat lebih maksimal dalam mempelajari keterampilan baru, misalnya untuk jurusan tata rias waktu enam bulan merupakan waktu yang ideal untuk mempelajari tata rias pengantin tradisional. Faktor lain yang menyebabkan kematangan karir tinggi pada remaja penerima manfaat adalah bimbingan dari pengasuh wisma dalam hal proses belajar. Pengasuh di wisma tempat para remaja penerima manfaat tinggal berperan sebagai pengasuh yang tidak jarang ikut memotivasi serta menjadi tempat bercerita mengenai berbagai permasalahan. Sementara orangtua tidak berperan dalam meningkatkan kematangan karir remaja penerima manfaat karena rata-rata remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran adalah mantan anak jalanan atau anak *broken home*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kematangan karir ($r_{xy} = 0,690$, $p < 0,001$). Selain itu, diketahui sumbangan efektif kepercayaan diri sebesar 47,6% terhadap kematangan karir remaja penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir remaja penerima manfaat sebesar 52,4% yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, S. D. & Lent, R. W. (2005). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. Newark: John Wiley and Sons, Inc.
- Capuzzi, D. & Stauffer, M. D. (2012). *Career counseling: Foundations, perspectives, and applications 2nd edition*. New York City: Taylor & Francis.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media.
- Hamalik, O. (2001). *Pengembangan sumber daya manusia: Manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi kelima.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kementerian Sosial RI. (2015). *Sekilas tentang masalah anak*. Jakarta: Penulis. Diunduh dari: <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=5>
- Kidd, J. M. (2006). *Understanding career counselling: Theory, research, and practice*. London: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, E. (2014, Juli 22). Hadapi anak jalanan, pemerintah harus tegas. *Sindonews.com*. Diunduh dari: <http://daerah.sindonews.com/read/885487/22/hadapi-anak-jalanan-pemerintah-harus-tegas-1406032208>.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. (6th ed.). New York City: McGraw- Hill.